

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama Islam menekankan prinsip Rahmatan Lil Alamin, yaitu penekanan pada kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, saling menjaga, dan tidak menyakiti. Tujuan utama agama Islam adalah mewujudkan Rahmatan Lil Alamin, dengan harapan ajaran Islam dapat membawa kedamaian, rahmat, dan manfaat bagi umat manusia serta semua makhluk hidup. Rahmatan Lil Alamin menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta tanpa membedakan ras, suku, agama, atau status sosial. Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan seperti budaya, adat istiadat, ideologi, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Nilai Rahmatan Lil Alamin dapat diterapkan di berbagai tempat seperti media massa, tempat kerja, tempat ibadah, masyarakat, dan pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai ini bisa dipelajari dari berbagai sumber dan dalam konteks yang luas.

Namun, peran guru sangat penting dalam mempercepat pemahaman tentang nilai Rahmatan Lil Alamin dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Oleh karena itu, lembaga dakwah yang kini banyak berdiri menjadi pendorong penting dalam menyebarkan nilai Rahmatan Lil Alamin. Dakwah dalam Islam merupakan metode untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, mencintai Rasulullah SAW, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moch Ali Aziz, dakwah sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, dan pengamalan ajaran agama, serta untuk membentuk akhlak yang baik (Aziz M. A., 2021). Dakwah dianggap wajib bagi setiap umat Rasulullah SAW dan meliputi tidak hanya penyampaian informasi verbal, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah yang efektif harus mampu menginspirasi perubahan positif dalam sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu, dakwah perlu dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan audiens. Selain itu, dakwah dalam Islam harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Dakwah yang dilandasi oleh cinta kasih dan keikhlasan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, sesuai dengan konsep “Rahmatan Lil Alamin.” Ketika membahas dakwah, yang sering melibatkan komunikasi dengan orang banyak, penting untuk memperhatikan adab dan akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali cara penyampaian lebih penting daripada apa yang disampaikan. Sebagai contoh, segelas teh hangat dan sepiring ubi goreng yang disajikan dengan ramah dan sopan akan terasa lebih menyenangkan dibandingkan dengan makanan mahal yang disajikan dengan sikap yang tidak ramah dan kurang sopan (Hefni, 2009).

Dalam ajaran Islam, adab adalah aspek penting dalam interaksi sosial yang tidak boleh diabaikan. Rasulullah SAW selalu menekankan pentingnya berbuat baik dan bersikap sopan dalam semua aspek, baik dalam hubungan antar manusia

maupun dengan lingkungan sekitar. Akhlak mulia merupakan salah satu pilar utama dalam Islam dan mencerminkan keimanan seseorang. Dalam konteks ini, pemberian yang disertai dengan adab yang baik menunjukkan ketulusan dan penghargaan terhadap penerima. Ini mengajarkan bahwa nilai sebuah pemberian tidak hanya terletak pada materi, tetapi juga pada niat dan cara pemberiannya. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apapun, jika dilakukan dengan ikhlas dan niat yang benar, akan mendapatkan balasan pahala yang besar di sisi Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah 263 sebagai berikut:

حَلِيمٌ غَنِيٌّ وَاللَّهُ ۗ أَدَّىٰ يَتَّبِعُهَا صَدَقَةٌ مِنْ خَيْرٍ وَمَغْفِرَةٌ مَعْرُوفٌ قَوْلٌ

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi maha Penyantun.

Analogi di atas menunjukkan bahwa metode atau cara penyampaian sering kali lebih penting daripada materi itu sendiri. Dalam dakwah, meskipun materi yang disampaikan sangat penting, metode penyampaian yang tepat juga sangat krusial. Jika materi dakwah disampaikan dengan metode yang salah, kasar, atau tanpa sopan santun, meskipun materinya sangat baik dan faktual, hal tersebut dapat meninggalkan kesan yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, meskipun materi yang disampaikan kurang sempurna, jika disampaikan dengan cara yang menarik, menyentuh, dan penuh perhatian, akan memberikan kesan yang positif dan menyenangkan bagi penerima (Hefni, 2009). Penjelasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada metode atau cara penyampaian kepada audiens.

Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar mencapai hasil yang diinginkan, serta merupakan sistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, para pendakwah harus memilih metode yang tepat agar jamaah dapat menerima dan menerapkan materi dakwah dengan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari. Pendakwah tidak hanya perlu menyampaikan materi dakwah, tetapi juga harus memperhatikan metode yang digunakan. Terdapat berbagai metode yang dapat dipilih untuk menyampaikan materi dakwah agar dapat menarik minat umat untuk mengikuti kegiatan dan mempelajari ajaran agama.

Di era sekarang, umat Islam semakin cerdas, sehingga jika pendakwah tidak menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah, ada kemungkinan umat Islam akan menghindari kegiatan pengajian tersebut. Hal ini dapat menyebabkan degradasi moral di kalangan umat Islam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada cara pendakwah memengaruhi jamaah. Penggunaan metode dakwah yang sesuai adalah kunci keberhasilan dakwah. Sebaliknya, jika metode yang digunakan tidak tepat, dapat menimbulkan berbagai masalah yang tidak diinginkan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Analogi di atas menunjukkan bahwa metode atau cara penyampaian seringkali lebih penting daripada materi itu sendiri. Dalam dakwah, meskipun materi yang disampaikan sangat penting, metode penyampaian yang tepat juga sangat krusial. Jika materi dakwah disampaikan dengan metode yang salah, kasar, atau tanpa sopan santun, meskipun materinya sangat baik dan faktual, hal tersebut dapat meninggalkan kesan yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, meskipun materi yang disampaikan kurang sempurna, jika disampaikan dengan cara yang menarik, menyentuh, dan penuh perhatian, akan memberikan kesan yang positif dan menyenangkan bagi penerima (Hefni, 2009). Penjelasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada metode atau cara penyampaian kepada audiens.

Nahdlatul Ulama, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah aktif dalam dakwah Islamiyah sejak awal berdirinya hingga kini. Organisasi ini sangat fokus pada kegiatan taklim, mujahadah, shalawatan, dan berbagai aktivitas lainnya yang melibatkan semua usia, dari remaja hingga orang tua. Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan (jami'iyah diniyah Islamiyah) yang menganut aliran ahlu sunnah wal-jamaah (aswaja). Ciri khas NU yang membedakannya dari organisasi sejenis adalah komitmennya untuk menjaga dan melestarikan tradisi masyarakat, menjadikan ajaran Islamnya sebagai bagian dari budaya lokal, yang kini dapat disebut sebagai Islam tradisional.

ISNU, sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama, berperan dalam menerapkan kebijakan NU di kalangan akademisi dan intelektual, serta berupaya mentransformasi nilai-nilai Islam. Transformasi ini dimaknai sebagai nilai praktis, karena dakwah tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, keyakinan, dan doktrin, tetapi juga sebagai usaha untuk mengubah kondisi umat dari yang buruk menjadi baik melalui pendekatan emosional. Proses transformasi dakwah Islam selalu terhubung dengan realitas di sekitarnya. Secara historis, dakwah Islam berinteraksi dengan aspek sosio-kultural, yang menghadirkan dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam dapat mempengaruhi individu dan lingkungan dengan memberikan dasar filosofis, arah, dan pedoman untuk perubahan masyarakat, menciptakan realitas baru. Kedua, dakwah juga dipengaruhi oleh sistem sosio-kultural yang ada, menjadikannya dinamis dan terus berkembang. Kondisi ini mengharuskan para pelaksana dakwah untuk merumuskan konsep dan metode yang sesuai dengan keadaan dan realitas umat.

Dalam menyampaikan pesan dakwah yang berlandaskan ahlusunnah wal-jamaah, ISNU perlu memiliki strategi yang efektif untuk mengembangkan dakwah di masyarakat Tulungagung. Hal ini penting mengingat semakin banyaknya paham radikalisme yang menjadi ancaman serius, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Paham radikalisme ini bertentangan dengan prinsip kemoderatan NU dalam pemahaman dan praktik. Radikalisme dapat menyebarkan pandangannya yang dapat merusak budaya Jawa pada masyarakat Tulungagung. Oleh karena itu, strategi ISNU dalam mengembangkan dakwah harus benar-benar dapat bersinergi dengan pemerintah agar pelaksanaannya efektif. Strategi dakwah mencakup

metode, taktik, dan manuver yang digunakan dalam aktivitas dakwah. Asmusi juga menekankan bahwa strategi dakwah yang diterapkan harus mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan.

Pertama, azas filosofi membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Kedua, azas psikologi menyoroti masalah yang berkaitan dengan aspek kejiwaan manusia, mengingat da'i dan objek dakwah memiliki karakter kejiwaan yang berbeda, sehingga hal-hal asing pada diri mad'u tidak seharusnya dianggap sebagai penolakan. Ketiga, azas sosiologi membahas situasi dan kondisi lingkungan sasaran dakwah, seperti politik lokal, mayoritas agama, dan budaya sosial, yang semuanya bertujuan untuk membangun persaudaraan yang kuat tanpa adanya batasan antara mad'u dan da'i.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk menjadikan Lembaga ISNU sebagai tempat pembelajaran mengenai penerapan metode dakwah yang dilakukan ISNU dalam pengembangan dakwah. Oleh karena itu, penulis memilih judul "METODE DAKWAH PENGURUS CABANG IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA' KABUPATEN TULUNGAGUNG. Dengan judul ini, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode yang diterapkan dalam upaya pengembangan dakwah di Kabupaten Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode dakwah Pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana penerapan metode dakwah pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode dakwah Pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui penerapan metode dakwah Pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk mengembangkan konsep dan informasi serta memberikan pelajaran baru bagi para pendakwah mengenai metode dakwah agar bisa menjadikan kegiatan berdakwah secara lebih tepat.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan untuk pakar dakwah atau masyarakat dalam pengaplikasian metode dakwah yang sesuai dengan jamaah, juga bisa menjadi tolak ukur dan bahan perbandingan yang baik dalam kajian ilmu dakwah.

### **E. Metode Penelitian**

#### 1. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang diaplikasikan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan peristiwa, aktifitas

sosial, sikap, fenomena, dan kepercayaan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah field research atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari data yang ada di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki sifat yang tidak rumit, rinci, luwes dan memberikan dasar kemungkinan bagi berbagai perubahan jika ditemukan isu faktual yang menarik, mendasar yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, data yang didapatkan ketika melakukan penelitian di lapangan bisa dituangkan dalam tulisan dalam bahasa yang ilmiah.

## **2. Prosedur penelitian**

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang memiliki tujuan dengan terarah, dan sistematis. Prosedur penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ada 3 tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data (Moleong, 2017).

### **a. Tahap Pra Lapangan**

Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan penelitian untuk pengambilan data. Tahapan ini diawali dengan adanya terjun ke lapangan untuk menentukan fokus atau permasalahan dalam sebuah penelitian. Tahapan ini secara urut terdiri dari penentuan lokasi penelitian, pengurusan izin penelitian, terjun ke lapangan, memilah dan memilih informasi, menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam penelitian, yang terakhir adalah menentukan etika dalam melakukan penelitian.

### **b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan lembar wawancara, kamera, serta alat untuk merekam suara.

c. Tahap Analisis Data

Setelah data yang didapatkan di lapangan terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah

i. Member Check

Kegiatan ini adalah tahapan dimana data diseleksi dan ditafsirkan serta diteliti ulang kepada sumber aslinya, yaitu informan dari data penelitian. Kegiatan ini dilakukan selama berlangsungnya penelitian sampai penelitian sudah dianggap selesai.

ii. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki sifat untuk menggabungkan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai hasil data yang memiliki perspektif berbeda.

iii. Kerahasiaan

Kegiatan ini digunakan untuk memastikan semua informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang bersifat rahasia. Data yang didapatkan oleh peneliti dari informan tidak diberikan kepada

responden atau orang lain. Data yang masuk dalam data ini adalah data pribadi dari informan yang bersifat pribadi dan hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

#### iv. Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik dalam pengambilan responden dengan ketentuan atau beberapa pertimbangan sesuai dengan kebutuhan pada penelitian, diantaranya adalah mampu untuk memberikan, dan menjelaskan mengenai metode dakwah yang digunakan oleh PC ISNU Tulungagung (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini subjek dibagi menjadi 2 kelompok, yang pertama adalah informan utama, yaitu Bapak Haji Rifangi yang menjadi ketua dalam kepengurusan PC ISNU Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk memperjelas mengenai metode dakwah yang digunakan oleh Beliau. Informan selanjutnya adalah 3 anggota dari kepengurusan PC ISNU Tulungagung. Hal ini memiliki tujuan untuk mendapatkan dan memperkuat informasi mengenai metode dakwah yang digunakan oleh PC ISNU Tulungagung.

#### b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari adanya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini data diambil menggunakan teknik yang

sesuai dengan kebutuhan, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

1. Observasi adalah metode untuk pengumpulan data dalam penelitian yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data pada penelitian dengan menggunakan pengamatan. Observasi atau pengamatan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan memilah dan memilih apa yang sedang diamati dan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang bersifat dakwah di PC ISNU Kabupaten Tulungagung.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ketika membutuhkan data yang tidak mungkin akan didapatkan ketika menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti atau jika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah responden sedikit. Setidaknya terdapat dua jenis dalam wawancara, diantaranya adalah Wawancara mendalam, yaitu peneliti menyelami langsung kehidupan subjek dan bertanya serta menjawab pertanyaan, tanpa menyiapkan pedoman terlebih dahulu, dan dilakukan berkali-kali. Selanjutnya adalah Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek yang diteliti dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan panduan yang telah

disiapkan. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga suasana menjadi kurang santai. Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Maksud dan tujuan dari penggunaan wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan data serta informasi secara mendalam mengenai metode dakwah yang digunakan Pengurus Cabang Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama'.

3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi dalam bentuk suatu karya, misalnya gambar, patung, film, atau segala bentuk karya seni yang dapat dilihat atau dipegang secara fisik. Penelitian dokumenter melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data sejarah. Temuan penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah. Temuan juga lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau tulisan akademis dan artistik yang ada (Sugiyono, 2019)